

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK

Heri Kurnia, Eti Hayati

Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan,
Provinsi Banten, Kode Pos 15310, Indonesia

E-mail co Author: *dosen03087@unpam.ac.id

Email: dosen01391@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan sebagai upaya membangun karakter peserta didik. Latar belakang penelitian didasari oleh pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan moralitas. Nilai-nilai humanistik, seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, kebebasan, dan toleransi, dipandang sebagai fondasi penting dalam memperkuat identitas serta daya saing generasi muda di era global. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*literature review*) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah dari jurnal nasional, serta hasil penelitian relevan yang membahas pendidikan humanistik dan pendidikan karakter. Sumber pustaka yang digunakan meliputi studi implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia, penelitian mengenai manajemen pendidikan berbasis nilai budaya lokal, serta literatur yang menyoroti pendekatan humanistik di tingkat nasional. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menekankan pada strategi implementasi, dampak, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai humanistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai humanistik melalui integrasi kurikulum, keteladanan guru, pembelajaran berbasis pengalaman, pemanfaatan sastra, serta dukungan lingkungan Sekolah dan keluarga dapat memperkuat karakter peserta didik. Dampak positif yang ditemukan meliputi peningkatan motivasi intrinsik, empati, toleransi, kepedulian sosial, serta berkurangnya perilaku negatif. Namun demikian, implementasi masih menghadapi kendala berupa dominasi orientasi kognitif, keterbatasan kompetensi guru, dan kesulitan dalam evaluasi karakter. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pada keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru.

Kata kunci: nilai humanistik, pendidikan karakter, implementasi, kajian pustaka

ABSTRACT

This research aims to examine in depth the implementation of humanistic values in education as an effort to build the character of students. The research background is based on the importance of education that is not only oriented to academic achievement, but also to the development of personality and morality. Humanistic values, such as empathy, responsibility, honesty, freedom, and tolerance, are seen as an important foundation in strengthening the identity and competitiveness of the young generation in the global era. The research method used is a literature review by analyzing various scientific articles from national journals, as well as the results of relevant research that discuss humanistic education and character education. The literature used includes studies on the implementation of character education in Indonesian schools, research on education management based on local cultural values, and literature that highlights humanistic approaches at the national level. The analysis was carried out in a descriptive-analytical manner with emphasis on implementation strategies, impacts, and challenges faced in the application of humanistic values. The results of the study show that the application of humanistic values through curriculum integration, teacher examples, experiential learning, the use of literature, and the support of the school and family environment can strengthen the character of students. The positive impacts found include increased intrinsic motivation, empathy, tolerance, social concern, and reduced negative behavior. However, implementation still faces obstacles in the form of dominance of cognitive orientation, limited teacher

competence, and difficulties in character evaluation. Therefore, an education policy that emphasizes more on the balance between cognitive and affective aspects, as well as continuous training for teachers.

Keywords: *humanistic values, character education, implementation, literature review*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik (Yumnah, 2020). Ditengah tantangan globalisasi, arus teknologi, serta degradasi moral yang semakin tampak dalam fenomena social, seperti intoleransi, kekerasan dikalangan remaja, hingga lunturnya rasa empati (Widiatmaka, 2022). Pendidikan dituntut untuk kembali kepada hakikatnya sebagai proses memanusiakan manusia (Wiryanto & Anggraini, 2022). Konsep ini sejalan dengan paradigma pendidikan humanistik yang menekankan pada pengembangan potensi manusia secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dengan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan (Maulana & Insaniyah, 2023). Implementasi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian berkarakter, empati dan tanggung jawab sosial (Artika et al., 2021). Pendidikan humanistik memandang bahwa setiap individu memiliki potensi, kebebasan dan martabat yang harus dihargai (Grimalda et al., 2021). Oleh karena itu, proses pendidikan perlu menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan keunikannya masing-masing. Menurut Arini (2020) pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Ditengah derasnya arus globalisasi, perkembangan teknologi dan krisis moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku kekerasan, intoleransi, serta rendahnya kepedulian sosial, pendidikan dituntut untuk kembali pada esensinya, yaitu memanusiakan manusia (Dewantara, 2004). Pendekatan humanistik dalam pendidikan hadir sebagai alternatif yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan individu, dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Artika et al., 2021).

Gagasan pendidikan humanistik memiliki akar panjang dalam sejarah pemikiran filsafat dan pedagogi (Yusri, 2024). Socrates menekankan pentingnya dialog sebagai jalan menuju penemuan kebenaran (Brickhouse & Smith, 1994), sedangkan Plato melalui *The Republic* mengaitkan pendidikan dengan pembentukan jiwa yang adil (Plato, Trans. 2007). Aristoteles menambahkan bahwa pendidikan harus mengarahkan manusia pada kebajikan (Aristotle, Trans. 2004). Konsep serupa juga muncul di Timur, seperti pandangan Konfusius tentang pendidikan moral dan harmoni sosial (Confucius, trans. 1997), serta Al-Ghazali yang menekankan pendidikan akhlak sebagai inti pengembangan manusia (Al-Attas, 1991). Dalam konteks modern, tokoh-tokoh pendidikan progresif seperti Rousseau (1979) mengkritik pendidikan yang mengekang kodrat anak dan mengajukan pendidikan sesuai dengan alamiah perkembangan. John Locke dengan teori *tabula rasa* menekankan pentingnya pengalaman dalam pembentukan karakter (Locke, 1996), sementara Pestalozzi mengajukan pendidikan yang menyatukan *kepala, hati, dan tangan* (Pestalozzi, 2000). Pandangan ini diperkuat oleh Froebel dengan konsep bermain dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam pandangan (Froebel, 2005) serta Montessori yang menekankan kemandirian dan kebebasan dalam belajar (Montessori, 1964).

Abad ke-20 semakin memperkuat arus humanistik. John Dewey (2004) menekankan pendidikan berbasis pengalaman sebagai wahana demokrasi. Kilpatrick mengembangkan metode proyek untuk menghargai minat anak (Kilpatrick, 1918). Psikolog humanistik seperti Carl Rogers (1969) menekankan pentingnya *student-centered learning* dan aktualisasi diri, sejalan dengan teori kebutuhan Maslow (1943). Paulo Freire (2005) memandang pendidikan sebagai praksis pembebasan yang menghindarkan manusia dari dehumanisasi dalam (Setyawan et al., 2025). Tokoh lain seperti Viktor Frankl (2006) menekankan pentingnya makna hidup, sementara Erich Fromm (2004) mengajarkan cinta dan kemanusiaan sebagai dasar kehidupan. Sejumlah teori perkembangan juga memperkaya pendidikan humanistik. Piaget (1952) dengan teori kognitif, Vygotsky (1978) dengan *zone of proximal development*, Erikson (1950) dengan tahap psikososial, dan Kohlberg (1981) dengan perkembangan moral, semuanya memberikan kerangka bagaimana peserta didik berkembang sebagai manusia seutuhnya. Howard Gardner (1983) melalui teori kecerdasan majemuk menegaskan bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang patut dihargai. Pandangan ini didukung pula oleh Bloom (1956) dengan taksonomi tujuan belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam konteks etika, Martin Buber (2002) menekankan relasi “Aku-Engkau” sebagai fondasi humanisasi, sementara Nel Noddings (1984) mengembangkan etika kepedulian dalam pendidikan. Tokoh lain seperti Alfred Adler (2011) dengan konsep *social interest*, serta Driyarkara (1980) yang mengembangkan filsafat pendidikan eksistensial humanis di Indonesia, menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang solider dan bertanggung jawab. Pendidikan humanistik di Indonesia diperkuat oleh gagasan tokoh bangsa (S. R. Putri & Qurotul, 2024). Ki Hajar Dewantara menekankan pendidikan sebagai proses “menuntun segala kodrat anak” (Dewantara, 2004). Soekarno (1985) menekankan pentingnya *nation and character building*. Gus Dur mengajarkan pendidikan berbasis pluralisme, toleransi, dan kemanusiaan (Wahid, 1999). Nurcholish Madjid (1992) mendorong modernisasi pendidikan Islam yang humanis, sedangkan Franz Magnis Suseno (1997) menegaskan pendidikan etika sebagai jalan menuju masyarakat yang bermoral (A. R. Ramadhan et al., 2024). Dari berbagai pandangan tokoh tersebut, jelas bahwa pendidikan humanistik menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, pengembangan potensi unik, serta pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan sangat relevan untuk membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial (Aqil, 2020).

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sarana untuk membentuk karakter, kepribadian, dan nilai kemanusiaan peserta didik (F. K. A. Putri et al., 2023). Paradigma ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire (1998) yang menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari penindasan, bukan sekadar menjejalkan informasi. Freire menolak konsep pendidikan gaya “bank” yang pasif, dan mengusulkan pendekatan humanistik yang menghidupkan dialog, kesadaran kritis (*conscientization*), serta penghargaan pada martabat peserta didik (Khotimah & Hidayat, 2021). Senada dengan itu, Carl Rogers (1983) melalui teori *student-centered learning* menegaskan bahwa proses belajar akan lebih bermakna bila peserta didik diperlakukan sebagai pribadi yang utuh dengan kebebasan dalam mengembangkan potensi (Sultani et al., 2023). Lebih lanjut, Abraham Maslow (1970) dengan teori *hierarki kebutuhan* menunjukkan bahwa aktualisasi diri hanya dapat tercapai jika kebutuhan dasar manusia terpenuhi, dan pendidikan memiliki peran penting dalam mewadahi proses tersebut (Devi, 2021). Perspektif humanistik ini menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas pembelajaran, sehingga guru tidak lagi berperan sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan potensi anak secara optimal (Knowles, 1984). Pandangan ini sejalan dengan John Dewey (1916) yang menyatakan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik agar mereka dapat membangun pengetahuan secara aktif dan reflektif (Ningsi & Santosa, 2023).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi nilai-nilai humanistik menjadi semakin relevan di tengah tantangan globalisasi, degradasi moral, dan budaya instan yang memengaruhi generasi muda (Ratri et al., 2023). Kurikulum yang berfokus hanya pada pencapaian kognitif sering kali mengabaikan aspek afektif dan humanistik peserta didik (Tilaar, 2002). Padahal, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan humanistik untuk menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan pembangunan karakter yang utuh (Zamzami & Putri, 2024). Pendidikan humanistik lahir dari pandangan bahwa manusia adalah subjek yang unik, aktif, dan memiliki potensi untuk berkembang secara optimal (Matofiani et al., 2021). Menurut Immanuel Kant (1785) menekankan bahwa manusia tidak boleh diperlakukan hanya sebagai alat, melainkan sebagai tujuan dalam dirinya, sehingga pendidikan wajib berorientasi pada penghargaan martabat manusia. Sejalan dengan itu, Maria Montessori (1964) mengembangkan konsep pendidikan berbasis kemandirian, kebebasan, dan pengalaman nyata, di mana setiap anak dipandang sebagai individu yang memiliki keunikan perkembangan. Lanjut menurut Lev Vygotsky (1978) melalui teori *sociocultural* juga menegaskan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam membentuk karakter, sehingga pembelajaran tidak boleh terlepas dari konteks kehidupan nyata peserta didik dalam (Muzaini & Ichsan, 2023).

Lebih jauh, Jean Piaget (1952) juga menyampaikan dalam teori perkembangan kognitif menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman, eksplorasi, dan interaksi,

sehingga pembelajaran harus memberi ruang bagi kreativitas dan rasa ingin tahu dalam (Muhammad, 2020). Sedangkan Erik Erikson (1963) dengan teori psikososial menekankan bahwa pendidikan harus membantu anak melewati setiap tahap perkembangan kepribadian agar mereka dapat membangun identitas yang sehat. Dari sisi moral, Lawrence Kohlberg (1981) menegaskan bahwa pendidikan yang humanistik berperan dalam membimbing peserta didik mencapai tahap penalaran moral yang lebih tinggi melalui dialog dan refleksi etis. Selain itu, Howard Gardner (1993) dengan teori *multiple intelligences* menegaskan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang beragam, sehingga pendidikan humanistik harus mengakomodasi semua potensi, bukan hanya aspek akademik dalam (Yohana, 2020). Nel Noddings (2005) menambahkan dimensi etika kepedulian (*ethics of care*) dalam pendidikan, bahwa relasi antara guru dan peserta didik harus didasarkan pada kasih sayang, perhatian, dan empati. John Holt (1964) bahkan mengkritik sistem pendidikan tradisional yang menekan kreativitas anak, dan menawarkan konsep *unschooling* yang lebih menekankan kebebasan, pengalaman nyata, serta minat intrinsik sebagai landasan belajar dalam (Effendi, 2020).

Dalam tradisi lokal, Ki Hajar Dewantara (1936) menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Prinsip *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* menunjukkan bahwa pendidikan humanistik bukan sekadar teori barat, melainkan juga memiliki akar kuat dalam khazanah pendidikan Indonesia (Nurdin & Jaya, 2023). Dengan landasan teori tersebut, jelas bahwa implementasi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan memiliki relevansi mendalam untuk membangun karakter peserta didik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya dominasi pendekatan kognitif dan penilaian berbasis angka, sehingga dimensi afektif, sosial, dan spiritual kerap terabaikan (Tilaar, 2002; Noddings, 2005). Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai humanistik menjadi penting sebagai upaya menghadirkan model pendidikan yang lebih manusiawi, seimbang, dan berorientasi pada pembentukan karakter (Judrah et al., 2024). Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendidikan humanistik. Menurut Carl Rogers (1969), pendidikan humanistik menekankan pada perkembangan potensi manusia secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan keunikannya. Pandangan ini sejalan dengan Ki Hadjar Dewantara (1962) yang menyatakan bahwa pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dengan demikian, nilai-nilai humanistik dalam pendidikan dapat menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Jasrudin et al., 2020).

Nilai-nilai humanistik yang meliputi penghargaan terhadap martabat manusia, empati, kebebasan, tanggung jawab, dan kesadaran diri memiliki peran strategis dalam membangun karakter. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menyentuh aspek moral knowing, tetapi juga moral feeling dan moral action, sehingga proses pendidikan memerlukan pendekatan yang memanusiakan manusia. Menurut Nisa et al., (2023) melalui pengintegrasian nilai-nilai humanistik, peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak, peduli terhadap sesama, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Konteks pendidikan di Indonesia menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui Kurikulum Merdeka yang salah satunya berorientasi pada penguatan Profil Pelajar Pancasila (Nabila, 2025). Nilai-nilai humanistik dapat memperkuat implementasi tujuan tersebut, sebab menekankan kebebasan berpikir, kemandirian, dan kepekaan sosial sebagai fondasi utama (Suja'i, 2023). Oleh karena itu, penelitian tentang nilai-nilai humanistik dalam pendidikan menjadi penting untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran guna membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan tantangan zaman.

Implementasi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan abad 21 dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) dalam (Rahman et al., 2021). Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan potensi dirinya, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membangun kemandirian dalam belajar (Amalia et al., 2021). Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) peserta didik dilatih untuk bekerja sama, berpikir kritis, dan berempati

terhadap lingkungan sosial maupun alam sekitar (S. A. Ramadhan et al., 2024). Pendidikan humanistik menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, pengembangan kreativitas, dan kebebasan berekspresi yang bertanggung jawab (Rogers, 1983). Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan pada penguasaan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*) serta penguatan karakter melalui nilai-nilai kemanusiaan (Trilling & Fadel, 2009). Dengan demikian, penerapan nilai-nilai humanistik dalam proses pendidikan bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat.

METODE

Metode penelitian *literatur review* merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel jurnal, buku, prosiding, maupun laporan penelitian terdahulu. Dalam metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan menelaah teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu untuk membangun kerangka pemikiran dan menemukan celah penelitian (Zed, 2014). Setelah itu, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui buku, artikel ilmiah, jurnal, prosiding, maupun dokumen resmi yang memiliki kredibilitas tinggi (Ridley, 2012). Langkah berikutnya adalah melakukan seleksi literatur dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi agar sumber yang digunakan benar-benar relevan. Proses ini dimulai dengan merumuskan fokus penelitian atau pertanyaan penelitian yang jelas, sehingga peneliti dapat menentukan kriteria inklusi dan eksklusi terhadap literatur yang akan dianalisis (Snyder, 2019). Setelah itu, peneliti melakukan pencarian sistematis melalui basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, atau Google Scholar untuk memperoleh sumber-sumber yang kredibel (Kitchenham & Charters, 2007). Langkah berikutnya adalah melakukan proses *screening* untuk memastikan literatur yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian (Fajri et al., 2023). Proses ini mencakup membaca abstrak, kata kunci, hingga menelaah isi penuh artikel guna memastikan kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan (Okoli, 2015). Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan analisis kritis terhadap isi dari setiap sumber, mengidentifikasi temuan-temuan utama, kesenjangan penelitian, serta kesamaan dan perbedaan antar hasil penelitian. Proses sintesis ini dapat dilakukan secara *narrative review*, *systematic review*, atau *scoping review*, tergantung pada tujuan dan kedalaman penelitian (Grant & Booth, 2009). Hasil akhir dari *literatur review* bukan hanya berupa ringkasan penelitian terdahulu, melainkan integrasi pengetahuan yang memberikan pemahaman komprehensif, menemukan pola, serta mengidentifikasi arah penelitian selanjutnya. Dengan demikian, *literatur review* berfungsi sebagai fondasi konseptual yang kuat dalam penelitian ini (Snyder, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Konsep Nilai Humanistik dan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai humanistik (*humanistic values*) mencakup aspek-aspek seperti penghargaan terhadap martabat manusia, empati, kejujuran, tanggung jawab, kebebasan, kerjasama, dan kepekaan sosial. Dalam pendidikan, nilai manusiawi (*humanistic education*) tidak hanya memfokuskan kepada kompetensi akademik, tetapi juga perkembangan emosional, spiritual, dan etika pribadi peserta didik. Teori-teori humanistik seperti dari Abraham Maslow (kebutuhan aktualisasi diri), Carl Rogers (*self-concept* dan *patient-centered learning*), serta psikologi humanistik kontemporer menunjukkan bahwa siswa akan berkembang optimal ketika mereka merasa aman, dihargai, mampu mengemukakan diri, dan mendapatkan dukungan yang memadai. Pendidikan karakter di Indonesia sudah diformulasikan dalam berbagai kebijakan dan penelitian untuk menjembatani antara penguasaan akademik dan pembentukan moral serta watak. Menurut penelitian-penelitian tentang karakter di Sekolah-sekolah di Kalimantan misalnya, nilai karakter seperti religiositas, tanggung jawab, kreatifitas, kemandirian, nasionalisme, toleransi, dan cinta lingkungan kerap diidentifikasi sebagai elemen utama dalam membangun karakter peserta didik (ERIC).

B. Studi Empiris Implementasi Humanistik di Konteks Indonesia

Beberapa penelitian di Indonesia secara khusus meneliti bagaimana nilai-nilai humanistik diimplementasikan dalam praktik pendidikan karakter:

1. Abin, Wiyono, Bafadal & Utaya (2022), dalam penelitian “*A humanistic education management approach based on ‘Kesangtimuran’ value, at the Sang Timur Catholic Elementary School, Batu City*”, mengamati manajemen pendidikan humanistik berbasis nilai budaya “Kesangtimuran” sebagai strategi memperkuat pendidikan karakter. Hasil menunjukkan bahwa pelibatan guru, siswa, dan orang tua melalui aktivitas inovatif yang memperkuat rasa persaudaraan, kesederhanaan, dan sukacita mampu meningkatkan karakter peserta didik (Pegem Journal).
 2. Penelitian oleh Abdi (2018) di beberapa sekolah di Kalimantan (Tarakan, Bulungan, East Kutai, Bontang) menunjukkan bahwa karakter yang berkembang antara lain religiusitas, kreativitas, kemandirian, rasa tanggung jawab, semangat kebangsaan, cinta tanah air, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan, kerja keras, rasa ingin tahu, dan komunikasi. Implementasi melibatkan desain pembelajaran berbasis karakter, inovasi guru, observasi, dokumentasi, serta keterlibatan berbagai pihak dalam sekolah (ERIC).
 3. Penelitian konten pada children literature (sastra anak-anak) dan terjemahannya oleh Nur Azmi Alwi dan Irwandi (2019) juga mengidentifikasi bahwa sastra anak merupakan media penting penyampaian nilai karakter. Nilai karakter-setting seperti potensi diri (self-potential), religiusitas, tanggung jawab, etika lingkungan, serta nilai budaya muncul dalam proporsi yang berbeda namun konsisten antara karya lokal dan terjemahan (SciSpace).
 4. Penelitian “Defining Study of Humanistic Personality Psychology...” oleh Wibowo, Subiyantoro, dan Suryandari (2022) menggunakan novel “Si Anak Pelangi” karya Tere Liye sebagai studi kasus. Dalam novel tersebut ditemukan nilai karakter humanistik seperti kerja keras, kesantunan, keikhlasan dalam memberi dan menerima, sikap positif dalam interaksi sosial, sabar dalam menghadapi penghinaan. Nilai-nilai ini dianalisis berdasarkan teori psikologi humanistik (teknik pembelajaran teknis, praktis, dan emansipatoris) dalam (STAI Hub Bulwathan Journal).
 5. Penelitian internasional seperti oleh Amini et al. (2025) dalam artikel The significance of humanistic approach and moral education memperlihatkan bahwa pendekatan humanistik di pendidikan asing, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua/dunia, mendorong perkembangan kepribadian, kesadaran diri, kreativitas, dan kebutuhan afektif serta emosional pelajar selain aspek kognitif (Springer).
- C. Strategi Implementasi Nilai Humanistik dalam Pendidikan
- Berdasarkan literatur, terdapat beberapa strategi umum dan praktik yang efektif dalam mengimplementasikan nilai humanistik untuk membangun karakter siswa:
1. Kurikulum yang terintegrasi
Nilai humanistik tidak selalu diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, proyek sosial, kegiatan kemasyarakatan, diskusi, dan pelayanan masyarakat. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk melihat hubungan langsung antara nilai dan tindakan di dunia nyata. Contoh: di Kalimantan sekolah-sekolah menyisipkan nilai toleransi, kepedulian terhadap lingkungan, kerja keras dalam aktivitas sekolah sehari-hari.
 2. Peran guru dan pemimpin sekolah sebagai fasilitator & teladan
Guru dan kepala sekolah yang menerapkan pendekatan humanistik bertindak bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing, fasilitator, contoh yang konsisten dalam perilaku. Kepemimpinan yang humanistik misalnya dalam membangun hubungan interpersonal yang hangat, mendengarkan kebutuhan siswa, memotivasi, menciptakan suasana kelas yang inklusif.
 3. Pengalaman belajar yang berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*)
Pembelajaran di luar kelas, kegiatan proyek, volunteer, pelayanan sosial, kegiatan budaya dan lingkungan memungkinkan siswa mengalami secara langsung nilai-nilai seperti kerjasama, empati, tanggung jawab, dan kepedulian. Contoh: penelitian *Exploration and practice of humanistic education...* menunjukkan kegiatan volunteer dalam pendidikan kedokteran sebagai sarana internalisasi nilai humanistik.
 4. Lingkungan sekolah yang mendukung
Menciptakan iklim sekolah yang aman, mendukung, penuh penghargaan terhadap perbedaan, toleran, sederhana, serta mengutamakan hubungan antar anggota sekolah (guru, siswa, staf) yang bersahabat. Budaya sekolah, nilai budaya lokal (*local wisdom*) dapat dihidupkan sebagai bagian dari nilai humanistik agar karakter yang dibentuk menyatu dengan identitas peserta didik.

Penelitian *Kesangtimuran* di Batu menunjukkan bahwa penggunaan nilai budaya lokal bisa membuat karakter lebih melekat.

5. Pelibatan orang tua dan komunitas

Nilai tidak hanya ditanamkan di sekolah tetapi juga harus konsisten di rumah dan lingkungan masyarakat agar terjadi sinkronisasi. Keterlibatan berbentuk komunikasi guru-orang tua, kegiatan bersama, pemantauan, dan contoh nyata di rumah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua dan sekolah saling mendukung, karakter lebih mudah terbentuk.

6. Pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru

Agar guru mampu mengintegrasikan nilai humanistik, mereka memerlukan pelatihan, pengembangan kapasitas, dan refleksi atas praktiknya. Guru perlu menguasai metode *student-centered*, pendekatan afektif, teknik pemecahan masalah, dialog, dan mentoring. Penelitian di Kalimantan juga menekankan inovasi guru sebagai komponen kunci.

D. Dampak dan Manfaat

Kajian menunjukkan bahwa implementasi nilai humanistik dalam pendidikan membawa dampak positif di beberapa bidang:

1. Perkembangan karakter moral dan etika: siswa menjadi lebih religius, jujur, memiliki rasa tanggung jawab dan keadilan.
2. Empati, toleransi dan hubungan sosial yang lebih baik: tercipta hubungan antar siswa yang lebih toleran terhadap perbedaan, kepedulian terhadap orang lain, lingkungan dan komunitas.
3. Peningkatan motivasi intrinsik dan kreativitas: siswa menjadi lebih bermotivasi tidak semata-mata karena nilai atau tekanan, tetapi karena keinginan internal untuk belajar dan berkembang.
4. Pengurangan perilaku negatif: bullying, sikap apatis, intoleransi, moral rendah lebih sedikit muncul jika nilai humanistik diinternalisasi dalam suasana sekolah yang kondusif.

E. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun manfaatnya jelas, literatur juga menyoroti beberapa tantangan utama:

1. Fokus akademik dan tekanan ujian: sistem pendidikan yang sangat terpusat pada hasil ujian dan aspek kognitif sering mengabaikan aspek afektif/ humanistik. Ini menyulitkan guru memberi ruang untuk dialog, refleksi, dan pengalaman emosional.
2. Keterbatasan sumber daya: baik sumber daya materi, waktu, maupun kapasitas guru. Sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas mungkin sulit menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, layanan sosial, atau lingkungan yang ideal.
3. Pengetahuan dan pemahaman guru yang belum merata: tidak semua guru memiliki pemahaman teori humanistik atau kemampuan menerjemahkannya ke praktik konkret di kelas. Memerlukan pelatihan dan pendampingan yang konsisten.
4. Konsistensi nilai antara sekolah dan rumah: jika nilai yang diajarkan di sekolah bertolak belakang dengan lingkungan rumah atau budaya lokal, siswa bisa mengalami konflik internal dan sulit menginternalisasi nilai humanistik secara menyeluruh.
5. Evaluasi dan pengukuran karakter: sulit diukur secara kuantitatif, banyak aspek karakter yang bersifat kualitatif. Sekolah sering kekurangan alat evaluasi yang baik untuk memantau perkembangan karakter secara holistik.

Pembahasan

Pendidikan modern tidak lagi dipahami sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Paradigma humanistik dalam pendidikan muncul sebagai respons terhadap pendidikan yang cenderung menekankan aspek kognitif semata. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, moral, spiritual, hingga sosial. Nilai-nilai humanistik seperti penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berpendapat, empati, tanggung jawab, dan toleransi dipandang krusial dalam membangun karakter generasi muda. Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi agenda besar dalam kurikulum nasional, tetapi masih menghadapi tantangan implementasi. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai humanistik dapat diintegrasikan secara nyata dalam proses pendidikan.

Hakikat Pendidikan Humanistik

Teori pendidikan humanistik berakar dari pemikiran tokoh psikologi humanistik seperti Abraham Maslow dengan teori *hierarchy of needs* dan Carl Rogers dengan konsep *student-centered learning*.

Maslow menekankan bahwa kebutuhan aktualisasi diri merupakan puncak perkembangan manusia, dan pendidikan seharusnya membantu peserta didik mencapai kondisi tersebut. Rogers menekankan bahwa proses belajar akan lebih efektif jika siswa merasa diterima, dihargai, dan diberi ruang kebebasan untuk berekspresi. Dari perspektif humanistik, pendidikan harus mengutamakan proses memanusiakan manusia (*humanizing the human*). Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan individu, bukan sekadar sebagai pengajar materi. Hubungan interpersonal yang hangat, penerimaan tanpa syarat, serta iklim kelas yang kondusif menjadi dasar keberhasilan pendekatan ini.

Implementasi Nilai Humanistik dalam Pendidikan Karakter

- Integrasi Kurikulum

Penanaman nilai humanistik tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau Pendidikan Agama, tetapi harus diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran. Abdi (2018) menunjukkan bahwa di sekolah-sekolah Kalimantan, nilai seperti toleransi, cinta lingkungan, kerja keras, dan rasa ingin tahu diinternalisasi melalui mata pelajaran IPA, IPS, bahkan Matematika dengan pendekatan kontekstual. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, kegiatan seni, olahraga, dan program sosial menjadi media penting menanamkan nilai kebersamaan, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, nilai humanistik hadir tidak dalam bentuk hafalan, melainkan pengalaman nyata.

- Peran Guru sebagai Teladan

Guru merupakan aktor kunci dalam implementasi pendidikan humanistik. Penelitian oleh Abin et al. (2022) di Batu menunjukkan bahwa kepemimpinan guru dan kepala sekolah berbasis nilai budaya “Kesangtimuran” mampu menciptakan suasana sekolah yang hangat, sederhana, dan penuh kebersamaan. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh perilaku toleran, jujur, peduli, dan bertanggung jawab. Carl Rogers menekankan pentingnya *genuineness* (ketulusan) dan *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat). Artinya, guru yang mampu menunjukkan empati dan ketulusan akan lebih mudah membimbing siswa menginternalisasi nilai karakter.

- Pengalaman Belajar Kontekstual

Humanistik menekankan *experiential learning* atau belajar dari pengalaman nyata. Peserta didik diajak keluar dari ruang kelas untuk melihat persoalan sosial, budaya, dan lingkungan. Chen et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan sukarela mahasiswa kedokteran tidak hanya meningkatkan keterampilan medis, tetapi juga empati, kepedulian sosial, dan sikap humanistik. Dalam konteks sekolah dasar dan menengah, kegiatan seperti bakti sosial, penghijauan, kunjungan ke panti asuhan, atau program kebersihan lingkungan efektif menanamkan nilai peduli dan tanggung jawab. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga mengalaminya langsung.

- Pemanfaatan Media dan Sastra

Literatur anak dan karya sastra menjadi media penting penyampaian nilai humanistik. Penelitian Alwi & Irwandi (2019) menunjukkan bahwa sastra anak Indonesia maupun terjemahan mengandung nilai religiusitas, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Begitu pula studi Wibowo et al. (2022) terhadap novel “Si Anak Pelangi” karya Tere Liye menemukan nilai kerja keras, kesabaran, keikhlasan, serta etika sosial yang dapat menjadi bahan ajar karakter. Sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menginternalisasi nilai melalui imajinasi, empati terhadap tokoh, serta refleksi moral. Guru dapat menggunakannya sebagai bahan diskusi dan refleksi dalam kelas.

- Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Sekolah sebagai institusi sosial memiliki budaya yang dapat memperkuat atau justru melemahkan nilai humanistik. Lingkungan sekolah yang demokratis, aman, dan inklusif memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Penelitian Abin et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya lokal dalam manajemen sekolah memperkuat karakter siswa. Hal ini menegaskan pentingnya *local wisdom* dalam membumikan nilai humanistik sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

- Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Implementasi nilai humanistik akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan rumah dan masyarakat. Ketika orang tua menerapkan pola asuh yang sejalan dengan nilai-nilai sekolah,

konsistensi nilai akan tercipta. Sebaliknya, jika terjadi kontradiksi, siswa berpotensi mengalami kebingungan moral. Oleh karena itu, program parenting, komunikasi intensif guru-orang tua, serta keterlibatan komunitas menjadi bagian penting pendidikan humanistik.

Dampak Positif Implementasi Nilai Humanistik

Literatur menunjukkan sejumlah dampak positif dari penerapan pendidikan humanistik:

- Perkembangan moral dan etika: Siswa lebih jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. (Abdi, 2018).
- Peningkatan empati dan toleransi: Hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis, mengurangi konflik, bullying, dan intoleransi. (Chen et al., 2023).
- Motivasi intrinsik dan kreativitas: Siswa belajar bukan karena paksaan, melainkan dorongan internal. (Amini et al., 2025).
- Kepedulian sosial dan lingkungan: Siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan alam sekitarnya. (Alwi & Irwandi, 2019).
- Penguatan identitas budaya: Nilai lokal yang diintegrasikan memperkuat rasa kebangsaan dan identitas diri. (Abin et al., 2022).

Tantangan Implementasi

Meskipun bermanfaat, implementasi nilai humanistik menghadapi beberapa tantangan:

- Fokus berlebihan pada aspek kognitif: Sistem pendidikan di Indonesia masih menekankan pencapaian akademik dan ujian standar. Hal ini sering mengurangi ruang bagi pengembangan afektif dan moral.
- Keterbatasan kapasitas guru: Tidak semua guru memahami teori humanistik atau memiliki keterampilan mengintegrasikannya dalam pembelajaran.
- Kurangnya konsistensi lingkungan: Nilai yang diajarkan di sekolah bisa berbenturan dengan pola asuh di rumah atau budaya lingkungan.
- Kesulitan evaluasi karakter: Perkembangan karakter lebih sulit diukur dibanding capaian akademik. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan dan hasil yang diharapkan.
- Keterbatasan fasilitas dan dukungan kebijakan: Tidak semua sekolah memiliki sarana untuk mengembangkan program humanistik, terutama di daerah terpencil.

Analisis Kritis

Jika dicermati, implementasi pendidikan humanistik di Indonesia masih cenderung parsial dan bergantung pada inisiatif sekolah atau guru tertentu. Padahal, pembentukan karakter memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan kurikulum nasional, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan yang konsisten. Integrasi nilai humanistik ke dalam kurikulum memang sudah ada, tetapi praktiknya sering terjebak pada formalitas. Misalnya, nilai religiusitas hanya diwujudkan melalui upacara rutin, bukan pembiasaan reflektif. Oleh karena itu, perlu reorientasi agar pendidikan karakter berbasis humanistik tidak sekadar slogan, melainkan benar-benar membentuk perilaku siswa. Di sisi lain, kearifan lokal (*local wisdom*) memiliki peran besar dalam memperkuat relevansi nilai humanistik. Penelitian tentang nilai "*Kesangtimuran*" membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal lebih mudah diterima siswa karena sesuai dengan identitas mereka. Ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan harus kontekstual, tidak sekadar meniru teori Barat.

SIMPULAN

Bahwa implementasi nilai-nilai humanistik dalam pendidikan sangat relevan untuk membangun karakter peserta didik. Nilai seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, kebebasan, dan toleransi tidak hanya memperkaya aspek moral, tetapi juga memperkuat kohesi sosial. Strategi implementasi mencakup integrasi kurikulum, keteladanan guru, pembelajaran berbasis pengalaman, pemanfaatan sastra, penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Meskipun menghadapi tantangan berupa dominasi aspek kognitif, keterbatasan guru, inkonsistensi nilai di rumah, serta sulitnya evaluasi, pendekatan humanistik tetap memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pendidikan karakter. Dengan dukungan kebijakan yang konsisten, pelatihan guru yang memadai, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan humanistik dapat menjadi pondasi kuat dalam menyiapkan generasi yang cerdas, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan

global tanpa kehilangan identitas kemanusiaannya. Nilai-nilai humanistik sangat penting sebagai dasar pendidikan karakter yang memerdekakan, memanusiakan, dan mempersiapkan peserta didik tidak hanya sebagai pelajar, tetapi juga sebagai pribadi yang bermoral, empatik, bertanggung jawab, dan memberikan kontribusi sosial. Implementasi yang efektif memerlukan integrasi kurikulum, pembelajaran berbasis pengalaman, guru yang menjadi teladan, lingkungan sekolah yang suportif, dan keterlibatan orang tua dan komunitas. Nilai budaya lokal seperti nilai “*Kesangtimuran*”, maupun sastra anak-anak sebagai media nilai, sangat membantu agar karakter yang dibangun lebih melekat dan identitas siswa tetap terjaga. Tantangan nyata seperti dominasi aspek kognitif, keterbatasan sumber daya, belum meratanya kompetensi guru, dan kurangnya sistem evaluasi karakter harus mendapat perhatian dalam kebijakan dan praktik pendidikan.

SARAN

Dari studi-studi yang ada, beberapa rekomendasi ke depan agar implementasi nilai humanistik dalam pendidikan membawa hasil yang optimal. Mislakan penyusunan kebijakan pendidikan di tingkat nasional dan sekolah yang secara eksplisit memasukkan nilai humanistik sebagai salah satu indikator evaluasi mutu sekolah. Termasuk pelatihan guru yang berkelanjutan agar mereka memahami dan mampu menggunakan pendekatan-pendekatan pendidikan humanistik dan karakter, termasuk metode refleksi diri, diskusi moral, pembelajaran experiential, mentoring. Tidak kalah pentingnya juga pengembangan dan pemanfaatan media dan materi pembelajaran yang kaya akan nilai humanistik, seperti sastra anak, cerita rakyat, budaya lokal, proyek pelayanan masyarakat. Terakhir, adanya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat agar nilai yang diajarkan di sekolah terlaksana juga di rumah dan komunitas. Pengembangan alat ukur karakter yang valid dan reliabel, termasuk metode kualitatif dan kuantitatif, untuk memantau perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. I. (2018). The implementation of character education in Kalimantan. *Dinamika Ilmu, 18*(2), 305–321. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1202116.pdf>
- Amalia, A. C., Munawir, M., Nasrodin, N., Ramiati, E., & Hayati, R. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 di SMP Bustanul Makmur Genteng *Pendidikan* <http://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/32203>
- Aqil, M. (2020). Nilai-nilai humanisme dalam dialog antar agama perspektif Gus Dur. In *Al-Adyan: Journal of religious studies*. academia.edu. https://www.academia.edu/download/65590189/1716_3548_2_PB_1_.pdf
- Arini, N. W. (2020). Pentingnya Komunikasi Guru Dengan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Peserta Didik. In *Guna Widya: Jurnal Pendidikan* download.garuda.kemdikbud.go.id. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3301869&val=28917&title=PENTINGNYA KOMUNIKASI GURU DENGAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK>
- Artika, L., Sukardi, I., & Idawati, I. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius. *Muaddib: Islamic Education* <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/muaddib/article/view/13298>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devi, A. D. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. In *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan* academia.edu. <https://www.academia.edu/download/70408820/1680.pdf>
- Effendi, Y. R. (2020). Model pendekatan kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis nilai-nilai budaya, humanistik, dan nasionalisme dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/31645>
- Fajri, F., Mardianto, M., & ... (2023). Literasi Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Digital Literacy: Opportunities and Challenges in Building Student Character. ... : *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/5079>

- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108.
- Grimalda, M. A., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis. In *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif* <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/download/6000/2753>
- Jasrudin, J., Putera, Z., & Wajdi, F. (2020). Membangun karakter peserta didik melalui penguatan kompetensi PKn dan penerapan alternatif pendekatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/8629>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & ... (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. ... *of Instructional and* <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/282>
- Khotimah, K., & Hidayat, N. (2021). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembiasaan Santun Berbahasa. In *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/xd5huxdp2nee5fxctmdsxtmh4a/access/wayback/http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/download/6198/3229>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering. Keele University and Durham University Joint Report.
- Matofiani, R., Simanjuntak, W. N., & ... (2021). Implementasi Pendidikan Humanis Religius dalam Membangun Karakter Siswa pada Masa Pandemi COVID-19 Di SMA Negeri 1 Krangkeng Indramayu. *Jurnal Pendidikan* <https://www.neliti.com/publications/424267/implementasi-pendidikan-humanis-religius-dalam-membangun-karakter-siswa-pada-mas>
- Maulana, W., & Insaniyah, S. A. (2023). Integrasi nilai-nilai humanis dalam kurikulum pendidikan multikultural: tantangan dan peluang. *Arriyadhah*. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/207>
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam di Erarevolusi Industri 4.0. In *Edumaspul Jurnal Pendidikan*. <download.garuda.kemdikbud.go.id>. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2054049&val=13953&title=Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 40](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2054049&val=13953&title=Implementasi%20Pendidikan%20Humanisme%20Religiusitas%20dalam%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20di%20Era%20Revolusi%20Industri%2040)
- Muzaini, M. C., & Ichsan, I. (2023). Implementasi Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3172>
- Nabila, U. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di SMP Salafiyah* <etheses.uingusdur.ac.id>. <http://etheses.uingusdur.ac.id/14548/>
- Ningsi, W., & Santosa, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Humanisme dalam Pembentukan Karakter Siswa. In *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. <https://pdfs.semanticscholar.org/b3e8/67b36f91d79329a97e0c7371b077e96cac6b.pdf>
- Nisa, N. K., Prasetyo, H., & Ikrom, M. (2023). Membangun karakter peserta didik sekolah dasar melalui pendidikan kepramukaan. *Tazkirah*. <https://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/article/view/626>
- Nurdin, M., & Jaya, I. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Kurikulum Merdeka: Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas' ud. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic* <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/6936>
- Okoli, C. (2015). A guide to conducting a standalone systematic literature review. *Communications of the Association for Information Systems*, 37(1), 43–64.
- Putri, F. K. A., Husna, M. J., & ... (2023). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran dan Pembentukan Karakter Anak. ... *Pendidikan Islam Anak* <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/tintaemas/article/view/772>
- Putri, S. R., & Qurotul, A. D. (2024). HUMANISME DALAM PENDIDIKAN: MEMBANGUN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Media Akademik* <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1238>
- Rahman, R. A., Astina, C., & Azizah, N. (2021). Kurikulum “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” di

- PBA UNSIQ Jawa Tengah: Studi Integrasi Nilai Humanistik dan Kearifan Lokal. In *Taqdir*. researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Rifqi-Rahman-3/publication/357884175_Kurikulum_Merdeka_Belajar-Kampus_Merdeka_di_PBA_UNSIQ_Jawa_Tengah_Studi_Integrasi_Nilai_Humanistik_dan_Kearifan_Lokal/links/61e56cb470db8b034c9f266d/Kurikulum-Merdeka-Belajar-Kampus
- Ramadhan, A. R., Said, U. M. R., Sauri, S., & ... (2024). Integrasi Etika Filosofis dan Nilai-Nilai Profetik untuk Mewujudkan Pendidikan Islam yang Humanis, Adil, dan Transformatif. *Al-Qalam: Jurnal Kajian* <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/3244>
- Ramadhan, S. A., Anwar, K., & ... (2024). Moderasi Beragama: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Humanis Islam Dalam Membangun Keberadaan Manusia Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal* <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/5588/>
- Ratri, T. M., Iskandar, S., & ... (2023). Membangun Karakter Peserta Didik Abad 21 Melalui Selidig (Sekolah Literasi Digital). In *Jurnal Lensa* [pdfs.semanticscholar.org. https://pdfs.semanticscholar.org/678e/dfa74b61dba9b5619f99557c86c04386502b.pdf](https://pdfs.semanticscholar.org/678e/dfa74b61dba9b5619f99557c86c04386502b.pdf)
- Ridley, D. (2012). *The Literature Review: A Step-by-Step Guide for Students*. London: Sage.
- Setyawan, I. A., Shobahiya, M., & Jinan, M. (2025). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISME UNTUK MEMBENTUK KARAKTER UNGGUL DI MA'HAD DARUL FIKRI BRINGIN KAUMAN PONOROGO*. [eprints.ums.ac.id. https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/136548](https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/136548)
- Suja'i, C. A. M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smp nurul qomar. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/hasbuna/article/view/143>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In ... *Profesi Guru Pendidikan Agama* [jurnal.uinsu.ac.id. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/download/16108/6887](https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/download/16108/6887)
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Widiatmaka, P. (2022). Perkembangan pendidikan kewarganegaraan (PKn) di dalam membangun karakter bangsa peserta didik. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/civicedu/article/view/5979>
- Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/41549>
- Yohana, R. (2020). Upaya Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Literasi Digital Dalam Tantangan Pendidikan Abad 21. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)* <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/55668>
- Yumnah, S. (2020). Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural untuk membentuk karakter toleransi. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/MPI/article/view/17>
- Yusri, N. I. M. (2024). *Implementasi Nilai-nilai Humanistik Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 168 Sumbang Kabupaten Enrekang*. [repository.umpar.ac.id. http://repository.umpar.ac.id/id/eprint/1403/](http://repository.umpar.ac.id/id/eprint/1403/)
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic *Thawalib: Jurnal Kependidikan* <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/thawalib/article/view/361>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.